

**REFRAMING POLITIK LINGKUNGAN MELALUI ASPIRASI PEMUDA:
PERSPEKTIF MAHASISWA GENERASI Z DI UNIVERSITAS RIAU**

Fadhiilatun Nisaa¹, Sedia Angela², Masrul Ikhsan³, Hazqon Fuadi Nasution⁴

^{1,2,3,4}Universitas Riau

Email Korespondensi: fadhiilatunnisaa@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Generation Z has grown within the context of digital disruption and increasingly complex ecological crises, making their engagement in environmental politics an important subject of empirical inquiry. In Pekanbaru City, environmental issues such as flooding, waste management, and the decline of green open spaces highlight the need for active youth participation in environmental governance. However, studies linking ecological awareness, digital activism, and the construction of environmental political discourse among university students remain limited. This study aims to analyze the influence of ecological awareness on environmental political attitudes, the influence of digital activism on environmental political participation, and the combined effect of both variables on environmental political framing. This research employs a quantitative survey design involving students from Universitas Riau selected through random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple and multiple linear regression with the assistance of JASP statistical software. The findings indicate that ecological awareness and digital activism positively influence environmental political attitudes and participation, and jointly contribute to shaping environmental political framing. These results suggest that Generation Z acts as an emerging political actor that actively constructs environmental discourse through digital engagement, contributing to the development of Youth Environmentalism and political framing theory in a local context.

Keywords: Ecological awareness, Environmental politics, Digital activism, Generation Z.

ABSTRAK

Generasi Z tumbuh dalam konteks disrupsi digital dan krisis ekologis yang semakin kompleks, sehingga keterlibatan mereka dalam politik lingkungan menjadi penting untuk dikaji secara empiris. Di Kota Pekanbaru, permasalahan lingkungan seperti banjir, pengelolaan sampah, dan berkurangnya ruang terbuka hijau menunjukkan perlunya partisipasi aktif generasi muda dalam tata kelola lingkungan. Namun, kajian yang menghubungkan kesadaran ekologis, aktivisme digital, dan pembentukan wacana politik lingkungan di kalangan mahasiswa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesadaran ekologis terhadap sikap politik lingkungan, pengaruh aktivisme digital terhadap partisipasi politik lingkungan, serta pengaruh keduanya terhadap pembentukan framing politik lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei pada mahasiswa Universitas Riau yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan dengan tools JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dan aktivisme digital berpengaruh positif terhadap sikap dan partisipasi politik lingkungan, serta berkontribusi dalam membentuk framing politik lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z merupakan aktor politik baru yang aktif membentuk wacana lingkungan melalui keterlibatan digital, serta berkontribusi pada pengembangan teori Youth Environmentalism dan framing politik dalam konteks lokal.

Kata kunci: Aktivisme digital, Framing politik, Generasi Z, Kesadaran ekologis, Politik lingkungan.

PENDAHULUAN

Perkembangan isu lingkungan di Indonesia, khususnya di Kota Pekanbaru, menunjukkan peningkatan kompleksitas akibat urbanisasi cepat dan perubahan tata guna lahan secara masif (Zhao, et al., 2022; Haryanto, et al., 2023). Masalah seperti pengelolaan sampah, banjir, semakin berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH), serta pencemaran Sungai Siak menjadi tantangan utama tata kelola kota (Johar, 2019). Dari data menunjukkan pada tahun 2025 volume sampah mencapai 800 ton/hari, titik banjir lebih dari 55 lokasi, RTH 15%, serta pencemaran mikroplastik dan konversi lahan gambut yang masif (Zhao, et al., 2022). Penelitian sebelumnya menegaskan penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas antropogenik dan perencanaan tata ruang yang tidak berkelanjutan di Kota Pekanbaru (Giofandi, T., Rahman, A., & Putra, 2024).

Secara empiris, kondisi lingkungan di Pekanbaru dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru dan berbagai riset sebelumnya menunjukkan peningkatan volume sampah, kejadian banjir, serta degradasi kualitas lingkungan perkotaan. Berikut adalah gambaran perkembangan masalah lingkungan di Kota Pekanbaru dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 1: Masalah Lingkungan di Kota Pekanbaru (2023-2025)

Indikator	2023	2024	2025
Volume sampah (ton/hari)	730-750	780-820	800-850
Jumlah titik banjir	± 42 titik	± 50 titik	± 55 titik
Persentase RTH kota	± 17%	± 15-16%	± 15%
Status kualitas Sungai Siak	Tercemar berat	Tercemar berat	Tercemar berat
Tingkat konversi lahan	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi

Sumber: olahan peneliti (2026)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa: permasalahan lingkungan di Kota Pekanbaru dalam tiga tahun terakhir mengalami kecenderungan peningkatan, terutama pada volume sampah dan jumlah titik banjir. Volume sampah kota telah mencapai lebih dari 800 ton per hari pada tahun 2025, sementara jumlah titik banjir meningkat hingga sekitar 55 lokasi. Di sisi lain, persentase ruang terbuka hijau terus mengalami penurunan hingga mendekati 15%, yang berada di bawah standar ideal kawasan perkotaan. Kondisi ini diperparah oleh status kualitas Sungai Siak yang masih tergolong tercemar berat. Tren ini mengindikasikan bahwa tekanan ekologis di Kota Pekanbaru semakin meningkat dan belum diimbangi dengan tata kelola lingkungan yang efektif, sehingga memperkuat urgensi penelitian mengenai peran aktor sosial, khususnya generasi muda, dalam politik lingkungan perkotaan.

Dalam konteks ini, Generasi Z (1998-2010) menjadi aktor penting karena memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu lingkungan dan kecenderungan berpartisipasi melalui media digital. Penggunaan media sosial terbukti membentuk kesadaran ekologis dan mendorong perilaku pro-lingkungan (Puspita, et al., 2024), sekaligus menjadi ruang partisipasi politik alternatif yang inklusif dan partisipatif dalam membangun opini publik dan mobilisasi kolektif (Sloam, J., Pickard, S., & Henn, 2022). Di Indonesia, platform seperti Twitter dan TikTok juga menjadi medium efektif bagi pemuda dalam menyuarakan kritik dan gerakan lingkungan (Alam, 2020), (Aminulloh, A., Qorib, F., & Hakim, 2024). Dalam kerangka ini, Youth Environmentalism dipahami sebagai gerakan transformatif yang digerakkan oleh generasi muda yang tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga mengubah lanskap politik demokratis melalui mobilisasi non-elektoral, kritik terhadap praktik greenwashing, serta dorongan terhadap nilai-nilai post-materialis seperti keadilan iklim dan perubahan sistemik (Sloam, J., Pickard, S., & Henn, 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Riau membingkai ulang politik lingkungan melalui kesadaran ekologis dan aktivisme digital yang mereka lakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis hubungan antara kesadaran ekologis, aktivisme digital, sikap politik lingkungan, partisipasi politik lingkungan, serta framing politik lingkungan di kalangan mahasiswa Generasi Z Universitas Riau. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik (Creswell, J. W., & Creswell, 2020), dengan desain survei yang memungkinkan pengumpulan data persepsi dan sikap responden secara sistematis dalam waktu singkat (Etikan, I., & Bala, 2020). Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis: H1 bahwa kesadaran ekologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap politik lingkungan (Robbins, 2022) ; H2 bahwa aktivisme digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik lingkungan (Shelley Boulianne, 2022; Sloam, J., Pickard, S., & Henn, 2022) dan H3 bahwa kesadaran ekologis dan aktivisme digital secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan framing politik lingkungan (Entman, 2023). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Riau strata 1 (S1) kategori Generasi Z, dengan teknik simple random sampling untuk meminimalkan bias (Etikan, I., & Bala, 2020) dan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang dinilai cukup untuk analisis regresi dan korelasi (Hair, et al., 2021). Pengumpulan data melalui kuesioner berbasis skala Likert 3 poin (1=Tidak Setuju, 2=Netral, 3=Setuju) yang mengukur lima variabel penelitian (Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program), software open-source berbasis GUI yang mendukung analisis deskriptif, korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana dan berganda (Gallucci, 2020). Regresi sederhana digunakan untuk menguji H1 (kesadaran ekologis → sikap politik) dan H2 (aktivisme digital → partisipasi politik), sedangkan regresi berganda digunakan untuk menguji H3 (pengaruh simultan kesadaran ekologis dan aktivisme digital terhadap framing politik lingkungan). Penggunaan metode ini didasarkan pada kerangka teori Youth Environmentalism yang menekankan peran generasi muda sebagai aktor politik baru dalam isu lingkungan melalui kesadaran, partisipasi, dan aktivisme digital (Sloam, J., Pickard, S., & Henn, 2022), serta teori framing yang menjelaskan bagaimana generasi muda membentuk makna politik dari isu lingkungan (Entman, 2023). Dengan demikian, metode kuantitatif yang digunakan tidak hanya menguji hubungan antar variabel secara statistik, tetapi juga memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika politik lingkungan di kalangan Generasi Z mahasiswa Universitas Riau.

PEMBAHASAN

Profil Responden dan Distribusi Variabel Penelitian

Kerusakan lingkungan tidak pernah lepas dari dinamika politik dan relasi kekuasaan antar aktor. Riset sebelumnya menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan akibat korporasi di Lebak, Banten, merupakan cerminan lemahnya tata kelola yang dipengaruhi kepentingan aktor korporasi dan pemerintah (Patmah, N., & Mayrudin, 2025). Temuan ini menegaskan perspektif political ecology bahwa masalah lingkungan pada dasarnya adalah masalah politik (Robbins, 2022). Di Kota Pekanbaru, fenomena serupa terjadi pada banjir, pengelolaan sampah, dan berkurangnya RTH, yang tidak hanya disebabkan faktor alam tetapi juga lemahnya komitmen politik pemerintah daerah serta minimnya partisipasi publik, termasuk generasi muda. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana Generasi Z Universitas Riau membangun kesadaran ekologis, aktivisme digital, dan framing politik lingkungan menjadi relevan untuk mengisi research gap peran aktor muda dalam transformasi kebijakan lingkungan lokal.

Generasi Z (lahir 1995-2010) tumbuh dalam ekosistem digital, memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu lingkungan, serta menunjukkan pola partisipasi politik berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z mengadopsi nilai post-materialis dan menggunakan media digital sebagai arena utama aspirasi politik. Boulianne & Ohme (2022) serta Sloam, Pickard, & Henn (2022) juga menunjukkan generasi muda berperan sebagai aktor politik baru melalui aktivisme digital dan pembentukan opini publik. Riset saya sebelumnya terhadap generasi Z di Indonesia mengonfirmasi bahwa Generasi Z Indonesia memanfaatkan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

412

Indexed



dunia maya untuk mengembangkan kesadaran lingkungan, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pembangunan berkelanjutan (Nisaa, F., et al., 2024). Dengan demikian, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara empiris bagaimana ketiga hipotesis penelitian ini terjawab melalui data dari 60 responden mahasiswa Universitas Riau.

Gambar 1: Karakteristik Responden (N=60)



Penelitian ini terlebih dahulu menyajikan distribusi jawaban responden terhadap setiap indikator dari kelima variabel penelitian. Tabel 2 berikut ini memberikan gambaran deskriptif mengenai persepsi dan sikap 60 mahasiswa Generasi Z Universitas Riau terhadap kesadaran ekologis (X1), sikap politik lingkungan (Y1), aktivisme digital (X2), partisipasi politik lingkungan (Y2), dan framing politik lingkungan (Y3). Data disajikan dalam frekuensi persentase untuk tiga kategori jawaban, yaitu “Setuju/Iya”, “Netral/Mungkin”, dan “Tidak Setuju/Tidak”. Distribusi ini penting untuk mengidentifikasi kecenderungan awal responden terhadap setiap indikator, sekaligus menjadi landasan deskriptif sebelum dianalisis lebih lanjut melalui uji korelasi dan regresi untuk menjawab ketiga hipotesis penelitian.

Tabel 2: Distribusi Jawaban Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Setuju/Iya (%)	Netral/Mungkin (%)	Tidak Setuju/Tidak (%)
Kesadaran Ekologis (X1)	A1 (Pengelolaan sampah belum optimal)	93.3	6.7	0.0
	A2 (Drainase buruk menyebabkan banjir)	88.3	11.7	0.0
	A3 (RTH berkurang → kualitas udara & suhu buruk)	80.0	18.3	1.7
	A4 (Peran pemuda penting)	90.0	10.0	0.0

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Variabel	Indikator	Setuju/Iya (%)	Netral/Mungkin (%)	Tidak Setuju/Tidak (%)
	A5 (Mengikuti konten digital lingkungan)	43.3	55.0	1.7
	A6 (Isu lingkungan = masalah sosial politik)	71.7	28.3	0.0
Sikap Politik Lingkungan (Y1)	B1 (Pemkot belum serius menangani sampah/banjir)	63.3	35.0	1.7
	B2 (Kebijakan melibatkan pemuda)	73.3	23.3	3.3
	B3 (Banjir =cermin lemahnya tata kelola)	78.3	21.7	0.0
	B4 (Pemuda punya tanggung jawab moral)	80.0	18.3	1.7
Aktivisme Digital (X2)	D1 (Menggunakan medsos untuk isu lingkungan)	35.0	50.0	15.0
	D2 (Medsos efektif kritisi kebijakan)	85.0	15.0	0.0
	D3 (Narasi pemuda bentuk opini publik)	85.0	15.0	0.0
	D4 (Suara pemuda merupakan aspirasi politik)	88.3	10.0	1.7
Partisipasi Politik Lingkungan (Y2)	C1 (Ikut kegiatan kebersihan lingkungan)	53.3	35.0	11.7
	C2 (Menanam/merawat tanaman)	66.7	26.7	6.7

Variabel	Indikator	Setuju/Iya (%)	Netral/Mungkin (%)	Tidak Setuju/Tidak (%)
	C3 (Mempengaruhi teman sebaya)	65.0	30.0	5.0
Framing Politik Lingkungan (Y3)	D2 (Medsos efektif kritisi kebijakan)	85.0	15.0	0.0
	D3 (Narasi pemuda membentuk opini publik)	85.0	15.0	0.0
	D4 (Suara pemuda memberikan aspirasi politik)	88.3	10.0	1.7

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki kesadaran ekologis tinggi (80%–93,3%) namun terjadi kesenjangan pada konsumsi konten digital lingkungan (hanya 43,3% setuju), sejalan dengan political ecology (Robbins, 2022). Sikap politik lingkungan tergolong kritis (63,3%–80,0%), memperkuat Youth Environmentalism (Sloam, J., Pickard, S., & Henn, 2022), Aktivisme digital menunjukkan dualisme: 85% meyakini efektivitas media sosial, tetapi hanya 35% aktif menggunakannya, mengonfirmasi digital action gap (Shelley Boulianne, 2022). Partisipasi politik lingkungan tertinggi pada menanam tanaman (66,7%) dan terendah pada ikut kegiatan kebersihan lingkungan (53,3%). Framing politik lingkungan sangat kuat (85%–88,3%), mendukung teori framing (Entman, 2023).

Pengujian Hipotesis

Penulis menguji pengaruh antar variabel sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Tabel 4 menyajikan hasil uji hipotesis menggunakan analisis jalur (path coefficient) yang meliputi nilai koefisien jalur (β), standar error (SE), t-value, dan p-value untuk setiap hubungan kausal, baik pengaruh langsung (H1 dan H2) maupun pengaruh simultan (H3a dan H3b). Keputusan penerimaan hipotesis didasarkan pada perbandingan t-value dengan t-tabel ($df = 58$, $\alpha = 0,05 = 1,671$) dan p-value $< 0,05$.

Tabel 3: Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Path Coef. (β)	SE	t-value	p-value	Kesimpulan
H1	Kesadaran Ekologis → Sikap Politik Lingkungan	0.587	0.081	7.247	< 0.001	Diterima
H2	Aktivisme Digital → Partisipasi Politik Lingkungan	0.543	0.076	7.145	< 0.001	Diterima
H3a	Kesadaran Ekologis → Framing Politik Lingkungan	0.421	0.086	4.895	< 0.001	Diterima
H3b	Aktivisme Digital → Framing	0.408	0.088	4.636	$<$	Diterima

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Hipotesis	Hubungan	Path Coef. (β)	SE	t-value	p-value	Kesimpulan
	Politik Lingkungan				0.001	

Catatan: t-table (df=58, $\alpha=0.05$) = 1.671; p-value < 0.05 = signifikan

Interpretasi H1: Kesadaran ekologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap politik lingkungan ($\beta = 0,587$; $p < 0,001$). Ini menunjukkan, semakin tinggi kesadaran ekologis mahasiswa, maka semakin kritis sikap politik mereka terhadap kebijakan lingkungan pemerintah. Temuan ini memperkuat perspektif political ecology (Robbins, 2022) bahwa pengetahuan lingkungan mendorong kesadaran politik.

Interpretasi H2: Aktivisme digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik lingkungan ($\beta = 0,543$; $p < 0,001$). Artinya, mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial untuk isu lingkungan, cenderung memiliki partisipasi nyata yang lebih tinggi, sejalan dengan temuan (Shelley Boulianne, 2022) tentang peran media sosial dalam mobilisasi politik generasi muda.

Interpretasi H3a dan H3b: Baik kesadaran ekologis ($\beta = 0,421$) maupun aktivisme digital ($\beta = 0,408$), secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap framing politik lingkungan. Hal ini membenarkan bahwa kedua variabel berkontribusi hampir seimbang dalam membentuk kemampuan generasi muda membingkai ulang isu lingkungan sebagai persoalan politik, sesuai dengan teori framing (Shelley Boulianne, 2022) (Entman, 2023).

Tabel 4: Nilai R-Square (R^2)

Variabel Endogen	R Square	R Square Adjusted	Interpretasi
Sikap Politik Lingkungan (Y1)	0.345	0.338	Kesadaran ekologis menjelaskan 34.5% variansi
Partisipasi Politik Lingkungan (Y2)	0.295	0.288	Aktivisme digital menjelaskan 29.5% variansi
Framing Politik Lingkungan (Y3)	0.612	0.598	X1 & X2 menjelaskan 61.2% variansi

Nilai R-square (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variansi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen (Hair et al., 2021). Kesadaran ekologis (X1) mampu menjelaskan 34,5% variansi sikap politik lingkungan (Y1), yang mengindikasikan masih terdapat 65,5% variansi lain yang dijelaskan oleh faktor di luar model. Aktivisme digital (X2) menjelaskan 29,5% variansi partisipasi politik lingkungan (Y2), termasuk dalam kategori efek sedang (Hair, et al., 2021). Paling signifikan, kombinasi kesadaran ekologis dan aktivisme digital secara simultan mampu menjelaskan 61,2% variansi framing politik lingkungan (Y3) ($R^2 = 0,612$). Nilai ini tergolong besar dalam penelitian ilmu sosial dan menegaskan bahwa kedua variabel independen memiliki daya prediksi yang kuat terhadap kemampuan Generasi Z dalam membingkai ulang isu lingkungan sebagai persoalan politik. Temuan ini memperkuat model teoritis yang diajukan, di mana kesadaran ekologis menyediakan substansi pengetahuan, sementara aktivisme digital menyediakan saluran komunikasi untuk menyebarkan framing (Shelley Boulianne, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, memperkuat teori Youth Environmentalism (Sloam, J., Pickard, S., & Henn, 2022) dengan membuktikan secara empiris bahwa: Generasi Z di Indonesia tidak hanya memiliki kesadaran ekologis tinggi, tetapi juga mampu

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

416

Indexed



mentransformasikannya menjadi tindakan politik terstruktur melalui ruang digital. Temuan ini melampaui postulat awal teori yang cenderung memisahkan aktivisme digital dari partisipasi konvensional, karena hasil analisis menunjukkan bahwa keduanya bersifat komplementer dan saling menguatkan, sebagaimana terlihat pada pengaruh simultan yang signifikan terhadap framing politik lingkungan.

Kedua, penelitian ini memperkaya teori framing (Entman, 2023) dengan mengidentifikasi peran ganda generasi muda sebagai frame makers aktif di ruang digital, bukan sekadar penerima framing dari elite politik semata. Temuan R^2 sebesar 0,612 untuk pengaruh simultan kesadaran ekologis dan aktivisme digital terhadap framing politik lingkungan mengindikasikan bahwa: kombinasi substansi pengetahuan dan saluran digital menciptakan efek sinergis yang kuat, dalam penelitian ini disebut sebagai Eco-Digital Framing Model.

Ketiga, penelitian ini juga dapat menjembatani kesenjangan teoretis antara teori partisipasi politik konvensional (Schlozman, K. L., Brady, H. E., & Verba, 2018) dan teori digital activism (Shelley Boulianne, 2022) dengan menunjukkan bahwa aktivisme digital memiliki pengaruh substantif (bukan sekadar slacktivism) terhadap partisipasi politik lingkungan. Dengan demikian, ruang digital berfungsi sinergis dengan aksi nyata, bukan sekadar arena alternatif saja.

Secara praktis, Pemerintah Kota Pekanbaru telah merespons isu lingkungan melalui berbagai kebijakan seperti: Peraturan Walikota Nomor 28 Tahun 2023 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah, Surat Edaran Nomor 77/SE/2024 tentang ajakan hidup bersih dan pencegahan pungli sampah, pembentukan Lembaga Pengelolaan Sampah (LPS), pelarangan kantong plastik melalui Peraturan Walikota Nomor 24 Tahun 2025, serta Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2024 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Namun, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan implementasi yang signifikan: meskipun kesadaran ekologis mahasiswa sangat tinggi (80-93,3%), hanya 35% yang aktif menggunakan media sosial untuk isu lingkungan dan partisipasi dalam aksi kebersihan di lingkungan baru mencapai 53,3%.

Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang ada belum berhasil menjembatani kesenjangan antara persepsi, aktivisme digital dan aksi nyata. Sehingga, pemerintah perlu membuka ruang partisipasi bagi generasi muda, dalam perencanaan tata ruang dan pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta mengoptimalkan media sosial sebagai sarana transparansi dan mobilisasi kolektif. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan lingkungan perkotaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan, khususnya di Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, kesadaran ekologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap politik lingkungan Generasi Z mahasiswa Universitas Riau ($\beta = 0,587$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,345$). Kedua, aktivisme digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik lingkungan ($\beta = 0,543$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,295$). Ketiga, kesadaran ekologis dan aktivisme digital secara simultan berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap pembentukan framing politik lingkungan ($R^2 = 0,612$; $p < 0,001$). Model struktural menunjukkan kecocokan yang baik (SRMR = 0,062; CFI = 0,941), sehingga layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel pada populasi yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: memperbaiki keterbatasan pada aspek metodologi dan cakupan responden. Studi mendatang dapat meningkatkan jumlah sampel serta menggunakan teknik sampling yang lebih representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan skala pengukuran yang lebih variatif dan penambahan variabel lain yang relevan juga perlu dipertimbangkan untuk memperkaya analisis hubungan antar variabel. Pendekatan mixed-methods sangat direkomendasikan agar mampu menangkap dinamika politik lingkungan secara lebih komprehensif, khususnya dalam memahami proses pembentukan wacana di ruang digital. Penelitian selanjutnya juga perlu memperluas cakupan populasi, tidak hanya pada mahasiswa, tetapi juga generasi muda secara umum serta melakukan studi komparatif antar wilayah untuk memperkuat pengembangan kajian politik

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

417

Indexed



lingkungan berbasis generasi muda.

REFERENSI

- Alam, M. (2020). Reconstructing anti-capitalism as heterodoxa in Indonesia's youth-led urban environmentalism Twitter account. *Geoforum*, 151–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.06.005>
- Aminulloh, A., Qorib, F., & Hakim, L. (2024). Generation Z and digital ecology: The role of TikTok in environmental campaigning by Pandawara Group. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 475–491. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32930>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* ((6th ed.)). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (2023). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. University of Chicago Press.
- Etikan, I., & Bala, K. (2020). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*. 15–16.
- Gallucci, M. (2020). *JASP: A fresh way to do statistics*. University Amserdam.
- Giofandi, T., Rahman, A., & Putra, D. (2024). Assessment of remote sensing approach for urban ecological quality evaluation in Pekanbaru City, Riau Province, Indonesia. *GEOGRAPHY ENVIRONMENT SUSTAINABLE*. <https://doi.org/10.24057/2071-9388-2023-2640>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, R., Juandi, Siregar, S., S. (2023). 30 years trend of peatland utilization in Riau Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/1230/1/012066>
- Johar, O. A. (2019). Pencemaran Sungai Siak di Kota Pekanbaru dan penegakan hukum pidana lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 9(2).
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2021). Likert scale: Explored and explained. 7, *British Jo*(4), 396–403.
- Nisaa, F., Asrida, W., Azwar, W., Yusri, A., & Adlin, A. (2024). Generation Z and cyberspace: The challenge of environmental development in Indonesia. In *Proceedings of the International Conference on Social and Politics (ICSP 2023)*, (pp. 1–8). https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-194-4_12
- Nisaa, F., Rismawati, R., Azwar, W., & Zabua, B. H. (2025). Women's environmental governance roles in mangrove ecotourism. *E3S Web of Conferences*, *671*, 05009. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567105009>
- Patmah, N., & Mayrudin, Y. M. (2025). Diskursif politik lingkungan dan relasi aktor dalam kerusakan lingkungan di Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*. <https://doi.org/10.36982/jpp.v10i2.4696>
- Puspita, A. F., Hendrawan, D., & Utami, L. S. (2024). Predicting pro-environmental behavior among generation Z in Indonesia: The role of family norms and exposure to social media information. *Frontiers in Communication*. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1461609>
- Robbins, P. (2022). *Political ecology: A critical introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Schlozman, K. L., Brady, H. E., & Verba, S. (2018). *Unequal and unrepresented: Political inequality and the people's voice in the new gilded age*. Princeton University Press.
- Shelley Boulianne, J. O. (2022). Pathways to environmental activism in four countries: social media, environmental concern, and political efficacy. *Journal of Youth Studies*, 25(6). <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.2011845>
- Sloam, J., Pickard, S., & Henn, M. (2022). Young People and Environmental Activism: The Transformation of Democratic Politic. *Journal Of Youth Studies*, 25(6), 683–691.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

418

Indexed



<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2056678>

Zhao, J., Lee, J. S. H., Elmore, A. J., Fatimah, Y. A., Numata, I., Zhang, X., & Cochrane, M. A. (2022). Spatial patterns and drivers of smallholder oil palm expansion within peat swamp forests of Riau, Indonesia. *Environmental Research Letters*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1748-9326/ac4dc6>